

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pengertian Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan berasal dari kata didik, sebagaimana telah dijelaskan oleh kamus besar bahasa Indonesia yaitu yang mempunyai arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.¹ Makna pendidikan memberi pengertian proses yang dilakukan untuk mendidik peserta didik dan bagaimana mendidik peserta didik. Poerdamita menjelaskan selain kata pendidikan samadengan kata pengajaran yang bermakna cara mengajarkan, selain itu juga mengajar yang berarti memberi pengetahuan kepada seseorang.²

Setelah membaca pengertian di atas, agama islam juga memberi penjelasan mengenai makna arti sebuah pendidikan yaitu kurang lebih sebagai berikut :

- a. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menciptakan serta mengembangkan potensi manusia sebagai sumber daya menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil).
- b. Pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- c. Pendidikan juga bisa disebut Al-Haq yang berarti Allah sebagai tuhan yang mengatur segala hal dan selain itu juga membimbing dan memelihara alam semesta termasuk manusia.

Pandangan yang dijelaskan di atas merupakan esensi ajaran Islam yakni Tauhid Rububiyah. Pendidikan merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sekaligus sebagai ibadah kepada-Nya.

Membahas pendidikan Islam, ada sejumlah sudut pandang tentang pentingnya pendidikan Islam. Al-abrasyi memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan untuk merencanakan individu untuk bahagia, untuk mencintai negara, untuk bertindak baik, memiliki pemikiran yang kreatif,

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1991) 323.

² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) 250.

memiliki perasaan yang baik bagi sesama, untuk cerdas dalam berkarya, serta baik dalam ucapan maupun perbuatan.³

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah bimbingan, bimbingan jasmani maupun rohani yang mengajak manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Penjelasan itu beliau menyebutnya dengan istilah kepribadian seorang muslim yang menekankan nilai-nilai kultur agama.

Sedangkan pandangan dari Dr. Ali Ashraf menjelaskan pendidikan islam adalah pendidikan yang melatih manusia untuk beretika terhadap sesama, bagaimana cara mengambil keputusan dengan benar berdasarkan norma-norma agama Islam.⁴

Definisi-definisi diatas mengenai pendidikan Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan sebuah proses belajar manusia dengan tujuan membentuk akhlak atau kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Perihal penting yang dapat kita ambil dari inti tujuan pendidikan Islam adalah kurang lebih sebagai berikut:

- a. Pendidikan bersifat normatif, artinya menjelaskan tentang aturan-aturan yang di tentukan oleh Allah Swt sebagai pedoman hidup.
- b. Pendidikan tidak sekedar berorientasi dengan dunia, akan tetapi juga menyiapkan tentang hal-hal akhirat nanti.
- c. Pendidikan mengajarkan sifat tanggung jawab dan akhlak terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Swt.
- d. Pendidik merupakan tokoh penting dalam kegiatan belajar mengajar. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya. Namun dibalik itu semua keberhasilan sebuah pendidikan hanya di tangan Allah Swt. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 272 yang menjelaskan manusia hanya bisa berusaha memberi nasehat, akan tetapi hasil akhir dan keberhasilannya hanya di tangan Allah Swt.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan sebuah program yang sangat kompleks berisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dimana di dalamnya berisi tujuan-tujuan awal yang telah direncanakan

³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, cet.3, Dar al-Fikr al-Arabi, tt, 100.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980) 131.

dan disepakati. Oleh karena itu diperlukannya dasar-dasar penting untuk dijadikan sumber landasan dan peraturan agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Agama Islam memiliki pandangan bahwa menuntut ilmu adalah hal mulia. Islam mengharapkan pemeluknya untuk selalu dekat dengan penciptanya. Dengan ilmu seorang hamba dapat mengenal dan menyembah penciptanya. Tidak lain hamba tersebut harus mengenal dan belajar Al-qu'an dan Hadits dengan benar karena dengan dua pedoman tersebutlah seorang hamba akan memahami Islam dan penciptanya.⁵

Al-qur'an dan Hadits merupakan dasar pendidikan Islam. Al-quran dijadikan pedoman pokok bagi umat Islam dan Hadits dijadikan penjabaran dari Al-quran yang global. Hadits dipandang sebagai apa-apa yang dari Rosulullah Saw baik itu berupa ucapan, ketentuan, dan hal-hal yang dilakukan Rosul. Dapat diibaratkan pendidikan itu sebuah bangunan makan Al-qur'an dan Hadits adalah pondasinya.

Memahami Al-qur'an dan Hadits sebagai dasar dan pedoman pendidikan Islam. Kedua dasar tersebut tidak hanya bisa diyakini dengan hati atas kebenarannya saja, akan tetapi juga bisa dicerna dengan logika kemanusiaan. Nalar manusia secara sadar akan menerima Al-qur'an dan Hadits adalah sesuatu yang benar, hal itu dibuktikan dengan sejarah dan pengalaman manusia.⁶ Hal ini dijelaskan pada Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 2 yaitu:

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّ لَّا الْكُفْرُ ذَلِيلٌ

“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS Al-Baqarah: 2)⁷

Sesuai dengan penjelasan ayat di atas, Al-qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat manusia. Manusia yang mempunyai sifat taqwa tentunya tidak ada sifat kerguan di dalam hatinya atas kebenaran Al-qur'an yang dijadikan pedoman hidup. Selain itu juga meyakini hadits merupakan uraian dari Al-qur'an yang dibawa Rosulullah.

⁵ Achamadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 83.

⁶ Al-rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputarciputar Press, 2003), 35.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Quran, 1990), 8.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pedoman hidup pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan ridlo Allah Swt.
- b. Meningkatkan iman dan taqwa pendidik dan peserta didik kepada Allah Swt baik itu di lembaga pendidikan maupun dilingkungan masyarakat.
- c. Selalu berbuat baik antar sesama manusia serta menciptakan lingkungan sosial yang menjunjung rasa menghormati atas perbedaan yang ada sesuai apa yang diajarkan oleh ajaran Islam.
- d. Sebagai pedoman untuk evaluasi diri atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan tidak malu untuk meminta maaf serta saling memaafkan kepada sesama manusia.
- e. Sebagai pondasi atau benteng diri dari hal-hal yang mengajak untuk melakukan keburukan yang dilarang agama Islam.
- f. Menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum serta mengamalkannya dalam lingkungan lembaga pendidikan dan masyarakat.
- g. Sebagai fokus pengembangan bagi peserta didik yang masih usia dini untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan Islam secara optimal sehingga pada usia remaja dapat dijadikan tauladan bagi umat dan mengajarkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.⁸

4. Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam pada dasarnya sebuah pendidikan yang mengajarkan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt yang tidak lain melalui petunjuk Al-qur'an dan Al-Hadits. Islam mengajak umat manusia untuk bertaqwa kepada sang pencipta dengan melaksanakan apa yang menjadi perintah dan menjahui apa yang dilarang. Melalui kedua petunjuk tersebut umat manusia akan menjadi hamba yang seutuhnya. Hamba yang patuh akan dibalas dengan kebahagiaan di surga dan hamba yang ingkar akan ada balasanya di neraka nanti.

Manusia adalah makhluk yang sempurna, artinya makhluk yang diberi sebuah akal untuk mencerna apa saja yang menjadi perintah atau disebut ibadah dan mengerti apa hal-hal

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi konsep dan implementasi kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

yang menjadi sebuah larangan atau disebut perbuatan dosa. Manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya akan bahagia di akhrat dan yang lalai akan merasakan siksa di neraka. Untuk itu sangatlah penting bagi manusia mengetahui tujuan dari pendidikan Islam, tidak menutup kemungkinan bagi umat negara di Indonesia yang mayoritas dihuni oleh manusia yang beragama Islam.

Para ahli atau tokoh pendidikan tentunya memiliki pandangan atau pendapat tersendiri terkait tujuan pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut para Ahli:

- a. Tujuan pendidikan islam yaitu mengajak umat manusia untuk berperilaku baik seperti perilaku Rosulullah yang disebut dengan ahlakhul karimah. Dimana dengan akhlakuk karimah manusia akan merasakan bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam tersebut menurut salah satu tokoh dalam filsafat Islam yaitu yang bernama Jalaluddin.⁹
- b. Tujuan pendidikan tidak lain untuk mencari ridlo Allah Swt. Dengan berharap ridlo Allah seorang hamba akan menjadi hamba yang sesungguhnya dengan melakukan perintah dan menjahui laranganNya. Tujuan pendidikan Islam seperti ini diungkapkan oleh Shaleh Abdul Aziz.
- c. Mustofa Amin berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu melakukan amalan yang dapat membuat bahagia seorang manusia di dunia dan akhirat.
- d. Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Azi Abdulmajid berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mengusahakan penghidupan. Menurut Mushofa Amin tujuan pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan ahkirat. Sedarangkan menurut Abdullah Fayad memberikan pendapat tujuan pendidikan agama Islam yakni:¹⁰
 - 1) Persiapan untuk hidup akhirat.
 - 2) Membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup di dunia.

⁹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidik Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Peesada,1991), 38.

¹⁰ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*,hlm.48.

5. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan Islam tak bisa lepas dari peranan lembaga-lembaga sosial yang ada, sebab lembaga pendidikan Islam selalu bersinggungan dengan lingkungan sosial pada masyarakat. Dalam pendidikan Islam, ada berbagai lembaga yang ada di Indonesia. Wujud lembaga pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab funduk yang berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembeajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemondokan.¹¹

Pondok Pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula. Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, maupun luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal kyai.

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendidikan pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Fakta lain mengatakan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam, karena tidak ditemukan lembaga pesantren di negeri Islam lainnya. Sementara

¹¹ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), 177-178.

ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di Indian, Myanmar dan Thailand.

Pendapat diatas diperkuat oleh dikatakan oleh Nurcholish Madjid, secara historis, lembaga pesantren telah dikenal lebih luas dikalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkan. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), lantaran lembaga yang merupakan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha.¹²

b. Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab *madrasatun* berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.¹³ Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan madrasah pemula.¹⁴

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Bagi masyarakat muslim Indonesia, kata *madrasatun* setelah diindonesiakan menjadi madrasah, memiliki makna sendiri yaitu lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas agama Islam yang sederajat dengan SMA/ SMK. Dengan kata lain, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya.¹⁵

¹² KM. Akhiruddin, Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 – 2015, 198.

¹³ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 140

¹⁴ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 214.

¹⁵ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, 168.

Secara hirarkies, Madrasah bila dipelajari dari segi historis, memiliki tiga perjenjangan yaitu *madrasah awaliyah*, *madrasah al wustha*, dan *madrasah al a'la*. Jika dibahasa indonesiakan, masing-masing memiliki makna sebagai berikut: “sekolah pemula” yang kemudian lebih dikenal dan dibakukan menjadi Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah” meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Umum (SMU). Madrasah *al a'la* berarti “sekolah atas” atau bahkan “sekolah tinggi”. Dari kedua makna ini yakni sekolah Atas atau Sekolah Tinggi, yang lebih dikenal di Indonesia adalah makna yang pertama, yaitu “Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Karenanya, wajar jika Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMU/SMK, dan bukan Sekolah Tinggi yang sederajat dengan Perguruan Tinggi/ Universitas. Hirarkis tersebut menggambarkan bahwa perjenjangan pendidikan yang sekarang berlangsung adalah merupakan kelanjutan dari perjenjangan yang telah diberlakukan di madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim Indonesia. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, setelah perjenjangan yang ada pada pendidikan di Indonesia melalui SD, SMP, dan seterusnya dibakukan, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTS, dan seterusnya yang menggunakan bahasa Arab, baik dalam pelaksanaannya maupun materi serta metode pengajarannya semakin tergeser ke pinggir dari perhatian masyarakat muslim Indonesia. Keadaan ini dapat diperhatikan dari sebagian remaja muslim cenderung memilih untuk melanjutkan studinya ke SMP atau SMA/ SMK dari pada melanjutkan studinya ke madrasah.¹⁶

c. Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam adalah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran setingkat perguruan tingkat menengah berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia dan secara ilmiah memberikan pendidikan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama.

Pendidikan tinggi Islam merupakan pusat pengembangan dan pengkajian ilmu agama Islam. Institusi ini diharapkan membentuk sarjana muslim yang memiliki

¹⁶ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di indonesia*, 168-169.

keahlian di bidang ilmu agama Islam, ber-akhlakul karimah, cerdas dan bertanggung jawab demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, selain dapat bekerja di Kementerian Agama, para alumni juga mampu menjadi pemimpin masyarakat.¹⁷

Perkembangan mutakhir dalam pendidikan tinggi Islam adalah berubahnya STAIN/IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Pengembangan ini dilandasi perlunya integrasi keilmuan yang pernah menjadi diskursus masyarakat Islam di tanah air. Islamisasi ilmu atau integrasi keilmuan merupakan gagasan yang sangat strategis dan tentu saja memerlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk direalisasikan. Alumni pendidikan tinggi Islam harus siap berkompetisi untuk merespons berbagai masalah di masyarakat. Alumni fakultas Syariah tidak hanya berperan di dunia advokasi perkawinan dan perceraian atau waris, tetapi mampu mengadvokasi persoalan HAM, dan lainnya. Fakultas Dakwah diharapkan dapat membentuk alumni yang memiliki kemampuan dalam bidang jurnalistik, menjadi produser film, memiliki kompetensi membuat skenario film. Fakultas Tarbiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan merancang kurikulum yang dapat merespon perkembangan zaman dan mendesain model pembelajaran yang fungsional dan dapat menyiapkan anak didik menyongsong kompetisi antar bangsa di masa mendatang. Seluruh fakultas diharapkan dapat merespon perkembangan masyarakat.¹⁸

Pendidikan tinggi Islam tidak sepenuhnya menyiapkan lulusannya menjadi pegawai negeri sipil. Serapan profesi tersebut sangat kecil. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak. Lulusan pendidikan tinggi Islam harus disiapkan untuk mengisi profesi di dunia yang lebih luas. Pendidikan tinggi Islam harus pula menyiapkan lulusannya dengan kompetensi riset karena kemampuan riset banyak dibutuhkan di berbagai profesi. Sayangnya, kompetensi ini kurang serius dipersiapkan oleh pendidikan tinggi Islam. Padahal kesungguhan pendidikan tinggi Islam

¹⁷ Hasbi Indra, “*Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia*”, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 Mei 2016 : 115-116.

menyiapkan hal ini akan mengantarkan lembaga pendidikan tinggi Islam menjadi institusi pendidikan riset.¹⁹

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Sebenarnya, definisi kurikulum Islam tidak jauh berbeda dengan definisi kurikulum pada umumnya, dan satu-satunya perbedaan mungkin terletak pada sumber belajar. Sebagaimana dikemukakan Abdul Majid dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, kurikulum pendidikan agama Islam adalah perumusan dan evaluasi tujuan pendidikan, materi, metode dan penilaian berdasarkan ajaran Islam.²⁰

Kurikulum pendidikan agama memberikan bentuk-bentuk kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang di dalamnya terdapat nilai, norma dan sikap yang ditanamkan secara sadar dan sistematis kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam atau dalam konsep sistem pendidikan yang lebih sederhana. Semoga visi dan misi lembaga pendidikan Islam dapat terwujud dalam pelaksanaan selanjutnya. Pendidikan Islam sendiri adalah metode yang disengaja untuk mencermati, memahami, dan mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang layak sebagai puncak dari pendidikan Islam itu sendiri, percaya pada ajaran Islam. Selain itu, ajaran Islam menuntut tingkat toleransi yang tinggi dalam hubungannya dengan agama lain tercapai.²¹

Pendidikan Islam sendiri merupakan bentuk sengaja mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati kehidupan yang layak sebagai puncak dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu keimanan terhadap ajaran Islam. Selain itu, ajaran Islam menuntut tingkat toleransi yang tinggi dalam hubungannya dengan agama lain. Meluasnya toleransi akan melahirkan kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar bangsa.²²

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 17.

²⁰ Abdul Majid, dan Andayana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) 74.

²¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004) 42.

²² Abdul Majid dan Andayana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

2. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu fungsi kurikulum adalah membentuk landasan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Kurikulum pada dasarnya terdiri dari banyak komponen yang menunjang setiap proses pendidikan, yang kesemuanya saling berkaitan dan mencapai tujuan pendidikan nantinya.

Komponen-komponen kurikulum diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Komponen Tujuan

Tujuan dari kurikulum adalah suatu sasaran yang hendak dicapai oleh penyelenggara lembaga pendidikan. Dalam setiap kegiatannya selayaknya lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, karena ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, tujuan tersebut meliputi:

a) Tujuan kognitif

Yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan akaldan intelektual anak didik.

b) Tujuan afektif

Yaitu tujuan yang mengarah pada pergerakan hati nurani pada anak didik

c) Tujuan psikomotorik

Yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan keterampilan jasmani peserta didik.²³

Sekilas jika diperhatikan dari tujuan di atas merupakan tujuan pendidikan Islam, karena antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam cenderung mempunyai kesamaan yang kuat yaitu menciptakan insani yang beriman dan bertakwa serta mempunya pengetahuan intelektual dan keterampilan. Dan setiap mata pelajaran memiliki tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran lainnya. Tujuan pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

2) Komponen isi/materi

Komponen isi/materi merupakan bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan

²³ Dakiir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004) 23.

dasar pengambilan bahan dalam setiap belajar mengajar di kelas oleh guru. Penentuan pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan intruksional.²⁴

Isi dari kurikulum dikembangkan dan juga disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh anak didik dalam proses belajar mengajar.
 - b) Materikurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing lembaga pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan lembaga pendidikan tersebut.
 - c) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.²⁵
 - d) Untuk itu, dalam menentukan isi kurikulum diperlukan keterlibatan para ahli bidang studi yang terkait. Merekalah yang dianggap lebih mengetahui mana yang sepatutnya menjadi isi kurikulum.
- 3) Komponen metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh anak didik dan guru. Karena itu, penyusunannya hendaknya berdsarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal peserta didik.²⁶

Dengan menggunakan strategi yang tepat dan akurat proses belajar mengajar dapat memuaskan pendidik dan anak didik khususnya pada proses transfer ilmu yang dapat ditangkap oleh anak didik. Akan tetapi penggunaan strategi

²⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPF, 1985), 10.

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008), 25.

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008) 27.

yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik.

Saat mengajar, pendidik harus fokus pada kepribadiannya, menggunakan metode yang tepat, fokus pada proses dan produk, serta fokus pada kompetensi yang relevan, kata Subandija. Pada hakikatnya pendidik harus mampu memaksimalkan perannya sebagai pendidik, motivator, pengelola dan fasilitator.²⁷

4) Komponen evaluasi

Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk kepada sasaran yang hendak dicapai itu terlaksana dengan baik atau tidak. Disisi lain, evaluasi juga berguna untuk menilai apakah proses kurikulum berjalan optimal atau tidak.

Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, pertama-tama perlu diputuskan apa yang akan dievaluasi dengan menggunakan referensi dan tolak ukur yang sesuai dengan subjek evaluasi. Untuk keperluan silabus ini, penilaian akan dilakukan sehubungan dengan draf yang terdapat dalam silabus antara lain:

- a) Evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum.
- b) Evaluasi terhadap proses kurikulum.²⁸

Evaluasi hasil bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kurikulum dalam mengantarkan anak didik mencapai tujuan. Dengan kata lain, evaluasi ini bertujuan menilai keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Untuk dapat melakukan evaluasi secara lebih baik, harus dipegang prinsip-prinsip dalam melakukan evaluasi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Evaluasi mengacu kepada tujuan
- b) Evaluasi dilakukan secara menyeluruh
- c) Evaluasi harus obyektif.²⁹

Evaluasi harus mengikuti prinsip-prinsip di atas sehingga teknik yang berbeda dapat diterapkan tergantung pada apa yang sedang dievaluasi. Jadi masuk akal bahwa

²⁷ Abdulloh, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: PT. Ar-ruzz Media, 2010) 56.

²⁸ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: PT. Sinar Baru, 2005) 60.

²⁹ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 61-62.

penilaian memainkan bagian yang sangat penting dari kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Setelah penilaian dilakukan, Anda akan memiliki informasi yang akurat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penyampaian pembelajaran dan keberhasilan siswa.

3. Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam tidak akan terlepas dari asas Islam itu sendiri yakni Al-Qur`an dan Al-Hadits, maka ciri utama yang bisa diketahui adalah mencantumkan Al-Qur`an dan Al-Hadits sebagai sumber utama. ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Syaibani, yaitu:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur`an dan Al-Hadit serat contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- b. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu. Oleh karena itu, di perguruan tinggi diajarkan mata pelajaran seperti ilmu-ilmu Al-Qur`an termasuk tafsir dan qiro`ah serta mata pelajaran lainnya.
- c. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.
- d. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus seperti ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat dan kebutuhan.
- e. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah:

- a. Dalam kurikulum Islam, tujuan utamanya adalah untuk menanamkan keyakinan tauhid kepada siswa. Oleh

karena itu, semua sumber yang teridentifikasi berasal dari ajaran Islam.

- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia sebagai makhluk beriman.
- c. Silabus yang disajikan merupakan hasil review materi berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits.
- d. Pembinaan minat dan bakat peserta didik serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan akademik yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
- e. Mendorong moral siswa agar koneksi siswa tidak muncul dari pengajaran Islam.
- f. Tidak ada aliran silabus, karena sifat silabus Islam selalu tepat waktu, dan juga menyaring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya pada kehidupan masyarakat.³⁰

4. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Para pengembang kurikulum hendaknya memperhatikan beberapa prinsip utama dalam pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan. Menurut Hamalik paling tidak terdapat delapan prinsip sebagai berikut: (1) prinsip berorientasi pada tujuan, (2) prinsip relevansi, (3) prinsip efisiensi dan efektivitas, (4) prinsip fleksibilitas, (5) prinsip kesinambungan, (6) prinsip keseimbangan, (7) prinsip keterpaduan, (8) prinsip mengedepankan mutu.

a. Prinsip yang Berorientasi pada Tujuan

Pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum adalah mengembangkan dan mengupayakan tercapainya tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, mencakup ketiga dimensi tersebut dan memfasilitasi perubahan perilaku pada siswa terkait dengan dimensi yang dicakup oleh tujuan tersebut. pendidikan nasional. Selain keterkaitannya dengan tujuan pendidikan nasional, pengembangan kurikulum pada tingkat satuan harus berpedoman pada tujuan pendidikan kelembagaan, yaitu tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing serta disesuaikan dengan visi dan misi

³⁰ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 182.

satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum tersebut tidak tercabut dari akar rumputnya.³¹

b. Prinsip Relevansi

Secara umum prinsip relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau kesesuaian pendidikan dengan orientasi nilai vertikal. Masalah relevansi kehidupan pendidikan dapat dilihat dalam tiga dimensi:

- 1) Relevansi antara pendidikan dan lingkungan tempat tinggal siswa. Idealnya, kurikulum harus disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal siswa, atau program pembelajaran harus dapat disesuaikan dan dapat diterima oleh siswa.
- 2) Relevansi pendidikan dengan perkembangan kehidupan saat ini dan masa depan. Kurikulum akan berkembang dengan perkembangan saat ini dan masa depan. Jika materi pelajaran atau program tidak relevan dengan masa kini, maka akan menjauhkan baik siswa maupun guru/sekolah sebagai pelakunya. Aspek ini bisa disebut dengan aspek modernisasi. Artinya mempengaruhi kurikulum agar selalu *up to date*, tidak pernah ketinggalan zaman, dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Efisiensi suatu usaha pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan usaha yang telah dilakukan (input) sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan. Sedangkan efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana sesuatu direncanakan dapat terlaksana dalam dunia pendidikan. Efektivitas ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar murid.³²

d. Prinsip fleksibilitas

Implikasinya adalah kurikulum dirancang dengan fleksibilitas menyesuaikan dengan kondisi, waktu dan perkembangan setempat tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan. Prinsip ini berlaku tidak hanya pada satu faktor, tetapi juga pada ekologi kurikulum, baik dalam hal

³¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbitan Alfabeta, 2012), 43.

³² Dayun Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 136-137.

pengembangan pendatang baru (perolehan kecerdasan, keterampilan dan pengetahuan), metode pengajaran yang digunakan, fasilitas yang tersedia dan lingkungan yang mempengaruhi pendatang baru. di seluruh sistem.³³

e. Prinsip kesinambungan

Pengembangan kurikulum selanjutnya harus terus dilakukan. Artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi atau bahan pelajaran tersusun tidak terpisahkan dalam urutan yang berkesinambungan satu sama lain dan mempunyai hubungan fungsional yang bermakna tergantung pada tingkat pendidikan, struktur dan satuan pelajaran pendidikan.³⁴

f. Prinsip Keseimbangan

Dalam pengembangan kurikulum, selain memperhatikan kesinambungan, juga memperhatikan keseimbangan proporsional dan fungsional antara bagian program, subprogram, semua mata pelajaran, dan aspek perilaku yang akan dikembangkan. Ini juga membutuhkan keseimbangan antara teori dan praktek, dan antara unsur ilmu, humaniora, ilmu sosial dan ilmu perilaku. Dengan keseimbangan ini, kami mengharapkan kombinasi yang lengkap dan inklusif, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan pribadi peserta didik.³⁵

g. Prinsip keterpaduan

Pengembangan kurikulum juga harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip integrasi. Integrasi perencanaan dimulai dengan masalah atau tantangan dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Implementasi yang integratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik praktik maupun keilmuan, hingga lintas sektoral. Integrasi ini akan memberi Anda kepribadian yang seimbang dan lengkap. Selain itu, integrasi dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi antara teori dan praktik, tetapi juga dalam interaksi antara siswa dan guru.³⁶

h. Prinsip Mengedepankan Mutu

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 168.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 91.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 45.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 92.

Pengembangan kurikulum juga harus berorientasi pada pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan sangat ditentukan oleh derajat tenaga seorang pendidik, proses pembelajaran, peralatan atau media yang lengkap dan memadai. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan yang diharapkan.

Selain beberapa prinsip tersebut, Mulyasa mengutip Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun dan dikembangkan oleh satuan pendidikan, dengan memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah-daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, budaya, suku, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan di atas kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteksen) berkembang secara dinamis, maka dengan demikian harus mampu mendorong peserta didik mampu mengikuti dan memanfaatkan perkembangan Ipteksen tersebut.
- 4) Relevan dengan kebutuhan. Kurikulum dikembangkan dengan melihat relevansi dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan daerah serta kebutuhan yang bersifat nasional.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. Kurikulum dikembangkan secara menyeluruh dan berkesinambungan, maksudnya penyajian mata pelajaran harus disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.³⁷
- 6) Pendidikan seumur hidup. Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subjek manusi

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, 93.

sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan manusia sebagai subjek yang sadar akan nilai kehidupan. Seperangkat kegiatan kurikulum terdapat berbagai kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didik dan masyarakat umumnya. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan selalu berubah dan berkembang.³⁸

5. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Secara historis, sampai dengan abad XIX pendidikan Islam masih banyak diselenggarakan oleh institusi masjid maupun pesantren. Perkembangan kurikulum di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan disertai dengan ciri masing-masing.

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan

Pendidikan pada prakemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdikan kepada penjajah. Karena itu, pada saat penjajahan semua bentuk pendidikan dipusatkan untuk membantu dan mendukung kepentingan penjajah. Pada mulanya, mereka tidak pernah terpikirkan untuk memperhatikan pendidikan namun murni hanya mencari rempah-rempah. Meski demikian, bangsa Eropa ini juga memiliki misi penyebaran agama. Karena itu pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan lembaga pendidikan dalam upaya penyebaran agama Kristen di Nusantara. Pendidikan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi mereka tapi juga penduduk pribumi yang beragama Kristen. Penjajah yang merasakan perlu adanya pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis guna membantu pengembangan usaha, khususnya tanam paksa, maka dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan. Namun kelas ini masih hanya diperuntukkan untuk kalangan terbatas, yaitu anak-anak priyai.

Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdikan pada bangsa dan

³⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 170.

tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama

Kemerdekaan Indonesia yang diplokamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 secara revolusi oleh bangsa Indonesia terus menimbulkan ketegangan antara Indonesia sebagai negara yang baru merdeka dengan Belanda dan sekutunya yang masih berupaya menguasai Indonesia sebagai negara jajahan, maka pada bulan Oktober 1945 para ulama di Jawa memproklamasikan perang jihad terhadap Belanda dan sekutunya, sebagai fatwa kepastian hukum bagi perjuangan umat Islam.³⁹ Kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali mengalami perubahan. Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum, di antaranya:

1) Kurikulum 1947

Sistem perekolahan sesudah Indonesia merdeka yang berdasarkan satu jenis sekolah untuk tiga tingkat pendidikan seperti pada zaman Jepang tetap diteruskan. Sedangkan rencana pembelajaran pada umumnya sama dan bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar untuk sekolah. Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku hasil terjemahan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia yang sudah dirintis sejak zaman Jepang.⁴⁰ Kurikulum 1947 oleh karena beberapa sebab, kurikulum ini dalam prakteknya baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Keberadaan pendidikan agama Islam telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) tahun 1946. Kurikulum 1947 ini masih kental dengan corak sistem

³⁹ Amiruddin Mustan, *Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 4, No 1 (2014), hal 16.

⁴⁰ Muh Rijal Fadli, *Sistem Pendidikan Indonesia pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966)*, Jurnal Agastya, Vol. 9, No 2 (2019), hal 160.

pendidikan Jepang ataupun Belanda. Menurut Sutrisno (2012), hal ini terjadi mungkin disebabkan karena negara ini baru merdeka. Sehingga, proses pendidikan lebih ditekankan untuk mewujudkan manusia yang cinta negara, menjadi berdaulat dan tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara.

2) Kurikulum 1952-1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan sejarah. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum ini sebagaimana diatur dalam UUPPP (Undang-Undang Pokok (Pendidikan dan Pengajaran) nomor 4 tahun 1950. Selanjutnya, muncul SKB dua menteri tahun 1951 yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah- sekolah, minimal 2 jam perminggu. Selain itu, DEPAG juga telah mengupayakan terbentuknya kurikulum agama di sekolah maupun pesantren, akhirnya dibentuklah tim yang diketuai oleh K.H. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor yang berhasil menyusun kurikulum agama yang kemudian disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Disebutkan bahwa, setelah DEPAG berhasil menyusun kurikulum itu, pendidikan agama memperoleh porsi 25 % dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sekolah selama seminggu.

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru

Masa Orde Baru adalah masa pemerintahan di Indonesia sejak 11 Maret 1966 hingga terjadinya peralihan kepresidenan, dari Presiden Suharto ke Presiden Habibie pada 21 Mei 1998. Peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru membawa konsekuensi perubahan strategi politik dan kebijakan pendidikan nasional. Pada dasarnya Orde Baru adalah suatu korelasi total terhadap Orde Lama yang didominasi oleh PKI dan dianggap telah menyelewengkan Pancasila. Orde Baru memberikan corak baru bagi kebijakan pendidikan Agama Islam, karena beralihnya pengaruh komunisme ke arah pemurnian Pancasila melalui rencana pembangunan nasional berkelanjutan. Masa Orde Baru disebut juga sebagai Orde Konstitusional dan Orde

Pembangunan. Yakni bertujuan membangun manusia seutuhnya dan menyeimbangkan antara rohani dan jasmani untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.⁴¹

Peralihan dari era orde lama ke era orde baru pada akhirnya turut berdampak pada wajah pendidikan nasional, buktinya kurikulum yang berlaku di era orde lama juga turut berganti, dan tidak cukup disitu, di era orde baru sendiri kurikulum telah mengalami beberapa perubahan.

1) Kurikulum 1968

Boleh dibilang, kurikulum 1968 ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasi. Focus kurikulum ini tidak lagi pancawardhana sebagaimana kurikulum 1964. Hanya saja, pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

2) Kurikulum 1975

Dalam kurikulum ini, orientasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Di era inilah dikenal istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Pendidikan agama islam dalam kurikulum 1975 mengalami perubahan cukup signifikan. Adanya SKB 3 menteri (Menteri Agama, Menteri dalam Negeri dan Menteri P&K) serta disusunnya kurikulum madrasah 1975, pendidikan agama mendapatkan porsi 30%, sementara pendidikan umum 70%. Sehingga ijazah madrasah setingkat dengan ijazah dari sekolah umum, dan murid madrasah yang ingin pindah ke sekolah umumpun diakui/diperbolehkan. Kondisi demikian berbeda dengan masa- masa sebelum kurikulum 1975 ini diterapkan.

3) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 ini adalah menyempurnakan kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini

⁴¹ Heni Yuningsih, *Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 1, No. 1 (2015), hal. 177.

menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 2 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri) yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum.

4) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Yang patut dicatat dalam periode ini adalah, terbitnya UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai islam. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan nasional.

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi

Masa Reformasi dimulai sejak berakhirnya masa orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Lengsernya kekuasaan Soeharto pada tahun 1998 menjadi tanda adanya reformasi. Makna reformasi adalah perubahan secara drastis. Reformasi juga dapat disebut sebagai upaya pembaharuan atau modernisasi yang dilakukan secara menyeluruh pada seluruh sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, bahkan pendidikan.⁴²

Sejarah telah mencatat bahwa bergantinya rezim maka akan berdampak pada perubahan kebijakan yang berlaku. Era reformasi yang mengedepankan keterbukaan, transparansi dan akuntabilitas, nyatanya telah pula berpengaruh pada dunia pendidikan nasional. Kurikulum di era reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya:

⁴² Afiani Arofatul Zidah, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia*, Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 9 (1) 2021, hal 98.

1) Kurikulum KBK

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI. Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau yang kerap disebut kurikulum KBK. Menguatkan hal diatas, pemerintah kemudian menetapkan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No 2 tahun 1989, dan sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”. Di antara karakteristik utama KBK, yaitu:

- a) Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi.
- b) Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi).
- c) Berpusat pada siswa.
- d) Orientasi pada proses dan hasil.
- e) Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.
- f) Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
- g) Buku pelajaran bukan satu- satunya sumber belajar.
- h) Belajar sepanjang hayat
- i) Belajar mengetahui (learning how to know)
- j) Belajar melakukan (learning how to do)
- k) Belajar menjadi diri sendiri (learning how to be)

- 1) Belajar hidup dalam keberagaman (learning how to live together).

Dalam KBM-nya, pendekatan belajar mengajar lebih pada jenis pendekatan CTL (Contekstual Teaching and Learning), menyangkut konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Dengan ditetapkan kurikulum 2004 ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, akhirnya madrasahpun menjadikan “kompetensi”, sebagai basisnya. Apapun model dan bentuknya, harus diakui keberadaan kurikulum menjadi unsur penting dalam dunia pendidikan. Tanpa kurikulum, maka sulit rasanya menerjemahkan dan mewujudkan tujuan pendidikan.

- 2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006

Tujuan Kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan atau karakteristik, kondisi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah dan satuan pendidikan dan peserta didik dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, KTSP yang disusun sendiri oleh sekolah atau satuan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional yang tercantum dalam SI dan SKL serta panduan penyusunan KTSP diharapkan benar-benar dapat diterapkan secara efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun demikian, tujuan dan harapan KTSP yang ideal ini tidak akan dapat dicapai tanpa pengelolaan yang profesional dan koordinas serta sinergi yang baik antar pemangku kepeningnan pendidik terkait, baik di tingkat pusat, propinsi, kabupaten atau kota maupun satuan pendidikan itu sendiri.⁴³

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol

⁴³ Baedhowi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 065 (2017), hal. 177.

menurut Sutrisno (2012), terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan agama islam di madrasah/sekolah, dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh KEMENAG, dan tepat pada bulan Mei 2008 menteri Agama mendatangi PERMENAG no. 2 tahun 2008, menyangkut standard kompetensi lulusan dan standard isi PAI.

3) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (Competency Based Curriculum) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar

nasional yang telah disepakati.⁴⁴ Berikut ini adalah cirri-ciri yang melekat dalam K-13, yaitu:

- a) Mewujudkan pendidikan yang berkarakter
Pendidikan berkarakter sebenarnya merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan mmiliki budi pekerti yang baik. Namun pada implementasi kkurikulum ini masih terdapat berbagai kekurangan sehingga menuaiberbagai kritik. sehingga kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b) Menciptakan Pendidikan yang Berwawasan Lokal Wawasan lokal merupakan satu hal yang sangat penting. NAMun pada kenyataan yang terjadi selama ini, potensi dan budaya lokal seaan terabaikan dan tergerus oleh tingginya pengaruh buudaya modern. Budaya yang cenderung membawa masyarakat untuk melupakan cita-cita luhur nenek moyang dan potensi yang dimilikinya dari dalam jiwa. Hal itulah yang mendorong bagaimana penanaman budaya lokal dalam pendidikan dapat diterapkan. Sistem ini akan diterapkan dalam konsep sintem pendidikan kurikulum 2013. Sistem yang dapat lebih mengentalkan budaya lokal yang selamaa ini dilupakan dan seakan diacuhkan. Olehnya itu dengan sistem pendidkan kurikulum 2013 diharapkan pilar budaya lokal dapat kembali menjadi inspirasi dan implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan budaya lokal dapat menjadi ciri penting dan menjadi raja di negeri sendiri dan tidak punah ditelan zaman.
- c) Menciptakan Pendidikan yang ceria dan Bersahabat Pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran. Tetapi pada dasarnya

⁴⁴ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hal. 15.

pendidikan merupakan tempat untuk menggali seluruh potensi dalam diri. Olehnya itu, dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada kurikulum 2013 nantinya akan diharapkan dapat menggali seluruh potensi diri peserta didik, baik restasi akademik maupun non akademik. Maka dengan begitu pada kurikulum 2013 nantinya akan diterapkan pendidikan yang lebih menyenangkan, bersahabat, menarik dan berkompeten. Sehingga dengan cara tersebut diharapkan seluruh potensi dan kreativitas serta inovasi peserta didik dapat tereksplorasi secara cepat dan tepat.⁴⁵

6. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Asas kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk isi, struktur dan struktur kurikulum. Prinsip kurikulum disebut juga sumber kurikulum atau determinan kurikulum. Penyusunan kurikulum memerlukan landasan yang kuat, baik berupa gagasan maupun hasil penelitian yang luas.⁴⁶

Menurut Muh. Al-Thoumy al Syaibany, secara umum, asas-asas pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah asas Agama, asas filsafah, asas kejiwaan (psikologi), dan asas sosial.

a. Asas Agama

Asas yang ditetapkan didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah. Kedua buku ini adalah nilai-nilai kebenaran universal, abadi dan futuristik. Selain kedua sumber tersebut, terdapat dalil yang diambil dari sumber lain, yaitu dalil Ijtihad. Dalil-dalil ijtihad meliputi ijma`, qiyas, istihsan, dan sebagainya. Dari semua sumber tersebut, pendidikan Islam memperoleh filosofi, tujuan, prinsip dan metode kurikulumnya. Adapun silabus itu sendiri, pendidikan Islam hendaknya mengarah pada silabus yang membantu peserta didik mengembangkan keimanan kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab, Kadah dan Kadarnya, dan hari kiamat, serta mengembangkan ruh. . apa

⁴⁵ Amirah Marwadi, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jurnal Tarbawi, Vol 1, hal 31-35

⁴⁶ Dayun Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 132.

yang termasuk di dalamnya. Termasuk kebangkitan, pengumpulan, penilaian, dan balas dendam. Asas yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Illahi yang tertuang dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran universal, abadi dan bersifat futuristik. Selain kedua sumber tersebut masih ada sumber lain, yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijtihad. Dalil ijtihad berupa *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, dan lain-lain. Dari keseluruhan sumber inilah pendidikan Islam mengambil falsafah, tujuan-tujuan, asas-asas kurikulum dan metode-metodenya. Tentang kurikulum sendiri, pendidikan yang berdasar Agama Islam haruslah berusaha agar kurikulumnya membantu para peserta didik untuk membina iman kepada Allah, Rasul-rasul, malaikat, kitab-kitab, qada' dan qadarnya, hari kiamat dan apa yang terkandung di dalamnya, termasuk kebangkitan, penghimpunan, perkiraan, dan pembalasan.

b. Asas Falsafah

Asas Filosofis ini memberikan arah dan kompas pada tujuan pendidikan Islam dengan prinsip filosofis sehingga susunan kurikulum pendidikan agama Islam memuat kebenaran, khususnya nilai-nilai sebagai pedoman hidup yang dianggap benar, meningkat. Karena salah satu kajian filsafat adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan makna hidup, masalah dan norma kehidupan yang muncul dari individu, kelompok masyarakat, bangsa melalui pengaruh agama, adat istiadat, dll. Termotivasi oleh konsep individu tentang masalah pendidikan.⁴⁷

c. Asas Sosiologis

Ditemukan beberapa hal yang merupakan hasil kajian sosiologi yang memiliki kaitan dengan pendidikan beberapa hal yang dimaksud adalah perkembangan teknologi dan struktur keluarga. Teknologi sebagai salah satu produk sains dan ilmu pengetahuan memiliki dampak yang sangat positif bagi kehidupan manusia kemajuan dalam teknologi ini telah menghasilkan perangkat keras dan perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karena itu perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Dapat dikatakan bahwa di era teknologi sekarang ini proses

⁴⁷ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pusta, 2013), 169-170.

pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keterampilan seni mengajar dan kepribadian guru melainkan juga ditentukan oleh keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pendidikan. Selain perkembangan teknologi, perkembangan kurikulum juga memerhatikan perkembangan struktur keluarga. Keluarga yang merupakan bagian inti dari masyarakat belakangan ini mengalami perubahan struktur, perubahan struktur keluarga ini berimplikasi pada perubahan peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Pada gelombang ini, yang terpenting bagi masyarakat tidak lagi terletak pada materi dan produk-produk industri, melainkan pada informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh bidang ilmu tertentu dapat menentukan bidang ilmu yang lain, sehingga harus ada sinergi antar berbagai ahli dalam masyarakat termasuk dalam dunia kerja. *Kedua*, teknologi dapat melayani segala kebutuhan manusia secara cepat, sehingga kemampuan menggunakan teknologi menjadi kebutuhan utama dalam dunia kerja.

d. Asas Psikologis

Asas psikologis ini dipahami bahwa dalam pengembangan kurikulum diperlukan pertimbangan yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, asas psikologis ini penting diperhatikan karena dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan guru dan juga peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Karena itu, menurutnya interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik maupun kondisi gurunya. Interaksi peserta didik dengan guru pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas. Dalam pengembangan kurikulum, kebutuhan aktualisasi diri peserta didik ini harus dipenuhi dalam beragam kegiatan di sekolah. Mata pelajaran yang dipilih juga harus memfasilitasi peserta didik untuk memaksimalkan prestasi mereka dalam rangka aktualisasi diri. Dalam kaitan ini, tugas guru adalah membantu mereka untuk menemukan potensi diri, mengembangkan, dan

mewujudkan keinginan-keinginan mereka secara aktual melalui beragam kegiatan dan mata pelajaran.⁴⁸

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Munawir yang berjudul “*konsep pendidikan Islam menurut al-Qābisy dalam kitab “Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin”*”. Dalam skripsi tersebut meneliti dan menjelaskan konsep pendidikan islam menurut al-Qābisy di dalam kitabnya *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin*. Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pendidikan Islam, pengertian pendidikan dalam Islam, aspek tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar umum yang menjadi landasan pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, dan alat/media yang cocok dengan pendidikan Islam. Pendidikan ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji karena konsentrasi yang akan dikaji oleh penulis yaitu tentang kurikulum pendidikan Islam dilihat dari prespektif Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat pendidikan Islami.⁴⁹

Skripsi berjudul “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurchoris Majid” oleh Dara Sudiraharjah. Karya ini mencoba memaparkan pemikiran Nurchoris Majid tentang konsep kurikulum Islam. Kajian ini mengeksplorasi tentang pentingnya kurikulum Islam, pentingnya pendidikan dalam Islam, ciri-ciri kurikulum Islam, prinsip-prinsip yang menjadi dasar kurikulum Islam, prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, dan bagaimana Pendidikan Islam kami mempertimbangkan tujuan yang harus kami tuju. Dicapai melalui kurikulum dan kemungkinan subdivisi dari kurikulum pendidikan Islam. Ajaran ini berbeda dengan subjek penelitian untuk dipelajari. Hal ini karena dalam buku Ahmad Tafsir *The Philosophy of Islamic Education* fokus pada kurikulum Islam dari sudut pandang Ahmad Tafsir.⁵⁰

⁴⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 53-58.

⁴⁹ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Munawir yang berjudul “*konsep pendidikan Islam menurut al-Qābisy dalam kitab “Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin”*”

⁵⁰ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Dara Sudiraharjah yang berjudul “*Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid”*”

Skripsi yang ditulis oleh Zuri Pamuji yang berjudul “*Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam*”. Menurut penelitian ini, padahal pendidikan Islam pada dasarnya adalah pemanfaatan Islam secara fungsional, padahal Islam sendiri banyak mengandung nilai-nilai kemanusiaan, ternyata penting untuk memiliki kurikulum kemanusiaan yang menghargai dan mengembangkannya. Ini meningkatkan potensi diri setiap manusia sehingga dia dapat menyelesaikan tantangan hidup di dunia. Makalah tersebut juga berbeda dengan apa yang peneliti susun karena peneliti lebih menekankan pada konsep kurikulum pendidikan Islam, menurut buku Ahmad Tafsir *The Philosophy of Islamic Education*.⁵¹

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*” yang ditulis oleh Rusba Awalia. Dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan Gus Dur lahir dari pemikiran pluralisme dan Humanismenya, pemikiran tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Terdapat tiga tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur yaitu pendidikan Islam berbasis modernisasi, pendidikan Islam berbasis pembebasan dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Selain itu metode pendidikan Islam menurut Gus Dur menggunakan empat strategi, yaitu strategi sosio-politik, sosio-kultural, dan pedagogis.⁵²

D. Kerangka Berfikir

Upaya untuk memajukan umat dan pendidikan Islam telah dilakukan oleh para filosof, ulama dan tokoh Muslim terdahulu. Mereka telah merumuskan suatu konsepsi pendidikan dan menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis. Salah satu tokoh yang menaruh perhatian dalam mencermati dunia pendidikan Islam adalah Ahmad Tafsir. Pentingnya meneliti kurikulum pendidikan Islam menurut pandangan Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat pendidikan Islami bukan lain karena merupakan yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi anak didik. Kurikulum pendidikan Islam prespektif Ahmad Tafsir dimana di dalamnya terklasifikasikan kerangka keilmuan islami, budi pekerti sebagai mata pelajaran,

⁵¹ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Zuri Pamuji yang berjudul “*Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam*”

⁵² Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Rusba Awalia yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*”

pembinaan kalbu menjadi inti dari kurikulum, ada pemahaman tentang sejarah, perbedaan gender dalam Islam dan perlunya pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam pendidikan nasional. Dengan kurikulum pendidikan saat ini diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menjadi insan yang berakhlakul karimah.

